

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan seseorang yang masih berusia kurang dari delapan belas tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan (Kemenkes, 2019). Kesehatan pada anak suatu hal yang penting, karena anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perkembangan bangsa menuju arah yang lebih baik (Natalia & Anggraeni, 2022). Masalah kesehatan anak merupakan masalah utama yang sering terjadi karena anak rentan terserang penyakit atau infeksi yang dipengaruhi oleh imunitas tubuh. Sehingga dapat menyebabkan anak mudah terkena penyakit menular seperti pada penyakit saluran pernafasan dan saluran pencernaan. Menurut Adesanya & Chiao (2017) penyakit pada saluran pernafasan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak diantaranya yaitu penyakit ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) yang paling banyak terjadi pada negara berkembang.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan suatu infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih pada saluran pernafasan mulai dari hidung sampai alveoli termasuk jaringan adneksanya yaitu sinus, pleura dan rongga telinga tengah (Ernawati et al., 2022). Menurut Kemenkes (2018) penularan penyakit ISPA dapat melalui udara. Penyakit ISPA disebabkan oleh penularan virus, bakteri, jamur, aspirasi dan juga disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Nofiasari & Hartiti, 2022).

Penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia sampai saat ini. Menurut World Health Organization (WHO) infeksi saluran pernafasan akut menjadi penyebab utama kejadian morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, yang mana hampir 4 juta orang meninggal setiap tahunnya dan tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi dan anak terutama pada negara berkembang (WHO, 2020). Selain itu, infeksi saluran pernafasan akut salah satu penyebab paling umum perawatan dan kunjungan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama pada pelayanan anak.

Di Indonesia prevalensi penyakit ISPA masih terbilang tinggi, menurut Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit pada (Laporan Rutin P2 ISPA Tahun 2021) prevalensi penyakit ISPA tahun 2021 di Indonesia sebanyak 4.432.177 kasus. Dengan tingkat penyakit ISPA tertinggi di Indonesia berada pada Jawa Barat sebanyak 922.230 kasus dan Sumatera Barat berada pada posisi ke-14 sebanyak 81.619 kasus. Kota Padang sebagai tempat tertinggi di Sumatera Barat yang paling banyak mengalami penyakit ISPA (Kemenkes, 2019). Berdasarkan laporan tahunan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 bahwa penyakit ISPA tertinggi di Kota Padang yaitu di wilayah Puskesmas Pauh sebanyak 2.425 kasus.

Terdapat faktor risiko yang menjadi penyebab kejadian penyakit ISPA yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik seperti ventilasi rumah, luas jendela, kepadatan atau jarak hunian, jenis lantai, letak dapur, pengeluaran asap dan penggunaan jenis bahan bakar. Sedangkan untuk faktor intrinsik yaitu jenis kelamin, umur, status gizi, status imunisasi anak,

pemberian ASI dan pemberian vitamin A pada saat nifas/ balita (Nora et al., 2018). Sedangkan menurut Susiami & Mubin (2022) penyakit ISPA juga dapat disebabkan oleh asap, debu, ventilasi pada rumah, kepadatan penduduk, umur anak, berat badan lahir, gizi dan status imunisasi. Selain itu, faktor perubahan cuaca juga menjadi penyebab munculnya penyakit ISPA pada anak karena perubahan musim panas ke hujan imunitas tubuh anak melemah sehingga anak mudah terserang bakteri (Pribadi et al., 2021).

Penyakit ISPA lebih sering terjadi pada anak-anak, dari hasil pengamatan epidemiologi yang mana angka kesakitan lebih banyak terjadi pada anak (Putra & Wulandari, 2019). Tanda dan gejala yang biasa ditemui pada anak dengan infeksi saluran pernafasan yaitu demam, hidung tersumbat, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala dan nyeri WHO (2020). Menurut Padila et al. (2019) penyakit ISPA diawali dengan suhu badan yang panas sekitar 38 C dan ditandai dengan gejala batuk, keluar cairan melalui hidung, sakit tenggorokan, nyeri menelan, hidung tersumbat dan kesulitan bernafas.

Jika gejala yang muncul pada penyakit ISPA tidak ditangani dengan segera, maka penyakit ISPA akan menyebar ke seluruh sistem pernafasan yang mengakibatkan munculnya gangguan pernafasan yang mana tubuh tidak akan mendapatkan oksigen dalam jumlah yang cukup (Barni & Mardiah, 2022). Pada pasien ISPA mengalami batuk, sputum berlebih, kesulitan dalam mengeluarkan sekret akan menyebabkan jalan napas pasien menjadi tidak efektif. Selain itu, komplikasi pada ISPA yaitu sinusitis, laringitis, kejang dan mencapai jaringan paru yang mengakibatkan terjadinya pneumonia.

Penanganan yang dapat dilakukan pada pasien dengan infeksi saluran pernafasan yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan terapi farmakologi penyakit ISPA diberikan berdasarkan gejala yang muncul, jenis obat dekongestan dapat mengobati hidung tersumbat, untuk mengurangi bersin dapat diberikan jenis obat antihistamin, jika demam dapat diobati dengan antipiretik dan gejala batuk dapat menggunakan obat dextromethorphan atau antitusif (Fitrialesa, 2020). Sedangkan terapi non farmakologi atau terapi tanpa menggunakan obat-obatan dapat menyembuhkan gejala awal pada ISPA seperti memperbanyak istirahat, mengkonsumsi makanan sup ayam, banyak minum air putih, mengatur suhu udara diruangan dan pemberian terapi inhalasi (Yunita, 2021).

Terapi inhalasi merupakan suatu pemberian terapi secara inhalasi (hirupan) ke dalam saluran respiratori atau pernafasan. Menurut Rahajoe et al. (2018) terapi inhalasi dapat dibagi menjadi Metered Dose Inhaler (MDI) tanpa spacer, Nebulizer (jet dan Ultrasonik), Dry Powder Inhaler (DPI) dan inhalasi sederhana/ tradisional. Terapi inhalasi sederhana lebih efektif digunakan karena bekerja lebih cepat dan langsung pada organ yang dituju serta tidak menimbulkan efek samping pada tubuh. Selain itu, terapi inhalasi sederhana memiliki keuntungan yaitu lebih mudah digunakan, biaya yang terjangkau dan dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Salah satu terapi inhalasi sederhana yang bisa dilakukan pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut yaitu terapi uap menggunakan minyak kayu putih (Handayani et al., 2022).

Terapi inhalasi uap menggunakan minyak kayu putih dilakukan dengan menghirup uap yang berasal dari uap air panas yang ditambahkan dengan minyak kayu putih. Minyak kayu putih berasal dari daun tumbuhan *melaleuca leucadendra* yang memiliki kandungan *eucalyptol (cineole)*. *Cineole* berkhasiat dalam memberikan efek mengencerkan dahak (mukolitik), anti inflamasi dan melegakan pernafasan atau *bronchodilating* (Nofiasari & Hartiti, 2022). Terapi inhalasi uap menggunakan minyak kayu putih bermanfaat dapat menyembuhkan hidung tersumbat dan pada paru-paru dapat mengencerkan lendir sehingga memperlancar pernafasan.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani et al. (2022) bahwa terapi inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih pada anak dengan ISPA mampu meningkatkan bersihan jalan nafas anak ditandai dengan suara nafas tambahan berkurang, sputum berwarna putih dan menjadi encer, serta frekuensi batuk pada anak berkurang. Didukung oleh penelitian (Vathanophas et al., 2021) bahwa setelah pemberian terapi uap dengan suhu 42-44 C dapat memperbaiki sumbatan hidung pada anak secara signifikan peningkatannya.

Hasil penelitian Susiami & Mubin (2022) mengenai terapi uap dengan menggunakan minyak kayu putih dilakukan dengan cara mencampur 5 tetes minyak kayu putih pada air panas sebanyak 0,5 liter, lalu anak menghirup uap dengan nafas biasa selama 10 menit, dilakukan sehari 2 kali pada pagi dan sore hari, selama 3 hari pelaksanaan terapi didapatkan bahwa terjadi peningkatan bersihan jalan nafas pada anak ditandai dengan penurunan rata-

rata pernafasan (RR) 5 x/menit, saturasi oksigen mengalami peningkatan sebanyak 2 %, intensitas batuk berkurang dan suara nafas tambahan berkurang, sehingga terapi uap minyak kayu putih efektif dilakukan untuk meningkatkan kepatenan jalan nafas pada anak ISPA. Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Asuhan Keperawatan Pada An.F Dengan Pemberian Terapi Uap *Eucalyptus Oil* Pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

## B. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada An.F Dengan Pemberian Terapi Uap *Eucalyptus Oil* Pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Kecamatan Pauh Kota Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian asuhan keperawatan pada an.f dengan pemberian terapi *eucalyptus oil* pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut (ispa).
- b. Menggambarkan diagnosa keperawatan pada an.f dengan pemberian terapi *eucalyptus oil* pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut (ispa).
- c. Menggambarkan intervensi keperawatan pada an.f dengan pemberian terapi *eucalyptus oil* pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut (ispa).



- d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada an.f dengan pemberian terapi *eucalyptus oil* pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut (ispa).
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada an.f dengan pemberian terapi *eucalyptus oil* pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut (ispa).

### C. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan anak dengan pemberian terapi *eucalyptus oil* pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut (ispa).

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan anak dengan pemberian terapi *eucalyptus oil* pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut (ispa).

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber atau acuan dalam memberikan pelayanan kesehatan mengenai asuhan keperawatan anak dengan pemberian terapi *eucalyptus oil* pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut (ispa).

